

ANALISIS UNSUR POKOK MUSIKAL *GENDING ARJE* PADA *GENDANG BELEQ* TELAGA WARU PEDALEMAN DAYA KOTARAJA

Alwan Hafiz

alwan_hafiz@yahoo.com, Universitas Hamzanwadi

Muh.Ridwan Markarma

muh.ridwanmarkarma@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Hary Murcahyanto

harymurcahyanto@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Ismatul Izzah

izma@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur pokok musik *Gending Arje* pada *Gendang Beleq Telaga Waru Pedaleman Daya Kotaraja*. Dengan menggunakan teori musik dan teori lagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa unsur musikal *Gending Arje* pada *Gendang Beleq Telaga Waru* mempunyai bentuk lagu satu bagian, memiliki tekstur homofonis. Pada alat musik ritmis (*gendang* dan *keceng* atau *cemprang*) menggunakan ritme *rhapsodik* dan ritme *resultant* yang hanya terdapat pada alat musik *gendang*. Nada ataupun yang digunakan pada permainan melodi *Gendang Beleq Telaga Waru* adalah *paudan kemuning*.

Kata Kunci: unsur pokok musical; *Gending Arje*; *Gendang Beleq*.

Abstract

This study aimed to know and describe the main element musical of gendingarje in gendang beleq telagawaru of pedalemandaye at kotaraja by using music and song theory. This study was used deskriptif qualitative. Base and result showed that the main musical of gendingarje in gendang beleq telagawaru had a section of song form, homophonis texture. In rhythm music tools (gendang and keceng or cemprang) was used rhapsodic rhythmic and resultant rhythm which was only in gendang music tool. Chord melody in Gendang Beleq Telaga Waru of Pedaleman Daye was paudan kemuning.

Keywords: main element musical; *Gending Arje*; *Gendang Beleq*

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan salah satu kesenian yang menjadi identitas suatu daerah. Pulau Lombok misalnya terdapat beraneka ragam jenis kesenian tradisional yang dimiliki, salah satunya kesenian *Gendang Beleq*. Kesenian *Gendang Beleq* merupakan Salahsatu Kesenian yang berasal dipulau Lombok (ALFARGANI, 2019). Terdapat empat penyebutan kesenian *Gendang Beleq* di pulau Lombok antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Ada yang menyebutnya dengan *Kedodak* khususnya di Lombok Tengah dan Lombok Barat. Ada yang menyebutnya *Kedogdag* di Lombok Timur bagian selatan (Naufal, n.d.). Pada pertunjukannya kesenian *Gendang Beleq* dimainkan secara berkelompok yang membentuk *Orchestr*s atau dapat dikatakan sebagai musik *Ansambel* gabungan. Jumlah keseluruhan personel dalam kesenian ini bergantung pada acara yang diikuti. Misalnya dalam sebuah acara festival, personil yang dipakai bisa mencapai dua puluh sampai tiga puluh personil, sementara pada sebuah upacara perkawinan yang fungsinya sebagai pengiring pengantin personil yang dipakai bisa mencapai tujuh belas sampai dua puluh personil.

Alat musik *gendang beleq* terbagi menjadi dua bagian alat ritmis dan melodis (Maulana, 2016). Alat ritmis yang dimaksud seperti *gendang*, *gong*, *petuk*, *cemprang* dan *rencek*. Sementara alat melodis yang dimaksud *rangda seruling*. Kesenian ini merupakan musik *ansambel* gabungan yang dimainkan membentuk *Orchestra*, keutuhan musiknya pun terbentuk oleh dua unsur, yaitu unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok yang dimaksud terdiri dari melodi, harmoni, ritme sedangkan unsur ekspresi yang dimaksud adalah tempo dan dinamika. Keberadaan kesenian *Gendang Beleq* hampir bisa ditemukan di daerah mana saja yang ada di Lombok saat ini, misalnya daerah Kotaraja. Kotaraja merupakan salah satu desa yang ada di pulau Lombok yang menjadi salah satu tempat keberadaan kesenian *Gendang Beleq*. Salah satu kelompok pelestari kesenian *Gendang Beleq* yang ada di Kotaraja adalah Sanggar *Gendang Beleq Telaga Waru*. Sanggar ini merupakan salah satu Sanggar *Gendang Beleq* yang masih aktif dan berkembang di Desa Kotaraja. Sanggar *Gendang Beleq Telaga Waru* ini mulai dirintis sejak tahun 1981 yang dipelopori oleh Lalu Sukarma. Salah satu *Gending* yang paling sering dimainkan adalah *Gending Arje*. *Gending Arje* merupakan *Gending* Yang diadopsi dari *Gending Rebana* yang dijadikan sebagai *Gending (lagu)* pada musik tradisional *Gendang Beleq*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 November 2019 bersama Lalu Sukarma, unsur musikal yang ada pada *Gending Arje* ini tidak jauh berbeda dengan musik modern pada umumnya, Secara unsur musik saat melakukan wawancara *Sekahe* tidak paham terhadap unsur musikal yang sebenarnya tetapi pada proses permainan yang dilakukan pada musik tradisional yang dimainkan terdengar sangat mahir sekali. Dari uraian penjelasan yang dituliskan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Analisis unsur musikal Gending Arje Pada Gendang Beleq Telaga Waru Pedalaman Daya Kotaraja*". Dengan tujuan dapat memberikan pemahaman baru secara teori musik kepada *Sekahe* yang ada pada Sanggar *Gendang Beleq Telaga Waru*.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2017:9) "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Bagian ini berisikan jenis penelitian, data dan sumber data, langkah kerja/analisis data. Fokus dalam penelitian ini adalah unsur musikal pada gending arja yang diiringi dengan menggunakan kesenian *Gendang Beleq*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, analisis data, penyajian, dan terakhir penarikan simpulan. Peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sugiyono (2017: 330). Terdapat beberapa teori yang digunakan pertama dari lagu. Lagu merupakan suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan pelbagai nada yang berurutan. Setiap lagu ditentukan oleh panjang-pendek dan tinggi rendahnya nada-nada tersebut (Nasser et al., 2018). Kemudian teori yang kedua adalah teori musik. Musik adalah musik adalah suatu hasil karya bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptaannya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur, lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Hairinnisa, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Gendang Beleq* Lombok termasuk jenis kesenian tradisional yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dalam pengolahan nadanya. Hal itu terjadi karena dalam kesenian ini terdapat banyak instrumen seperti *Gong, Suling, Reong, Petuk, Kenceng, atau Ceng-ceng dan Rincik*. Dalam unsur musiknya menurut hasil wawancara yang dilakukan pada 17 Maret 2020 bersama Lalu Sukarma yaitu "*Harus te kuat bedenger musik Gendang Beleqye ampok ne inikbecat menga lek unsure-unsur musik sik arak lek setiap Gending Gendang Beleq*" (artinya harus kita sering mendengarkan musik *Gendang Beleq* biar cepat dan mudah memahami unsur-unsur musik yang ada pada *Gending* tersebut). Arje seperti yang disampaikan oleh (Emile Jaques Dalcroze, 1966:55) dalam (Hafiz & Markarma, 2019) *explained that music must be the whole based on listening and listening or on ear music phenomena perception, step by step habituates itself to comprehend the relation among note, key, chord, and whole body as instrument of special training, starting itself become rhythm perception nuance and agogic music*". Menjelaskan Bahwa musik harus seluruhnya didasarkan atas mendengar dan mendengar atau pada persepsi fenomena musik telinga secara bertahap membiasakan diri untuk memahami hubungan antara catatan, kunci, akor, dan seluruh tubuh oleh sarana latihan khusus, memulai dirinya menjadi apresiasi nuansa ritmis dan agogik musik.



Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama Lalu Sukarma pada tanggal 17 Maret 2020 yaitu: *Mun untuk gending Gendang Beleq biesene bdoe ye otak, awak petutup sikne teparan, lguk le Gending Arje ine beu tekene ndk ne bdoe otak knc penutup karena dmen te maenang ye langsung tanpa arak otak atau penembeq, trs ye doang wah te ulang-ulang*". Jadi Pada umumnya dalam *aransemen Gending Gendang Beleq* terdiri dari tiga bagian yaitu terdiri dari *penembeq* atau pembuka *Gending, Awak Gending* dan *Penutuq Gending*. Tetapi pada *Gending Arje* dalam aransemenya hanya memiliki *awak gending* saja tanpa ada *penembeq* dan *penutuq gending*. Dari Hasil wawancara di atas yang disampaikan oleh Lalu Sukarma pada 17 Maret 2020 di dalam *gending Gendang Beleq* biasanya memiliki *otak, awak* dan *penutup gending*. Tetapi di *Gending Arje* hanya memiliki *awak gending* saja tanpa memiliki *otak* dan *penutup*. Kemudian itu saja yang diulang-ulang. Berdasarkan teori lagu *Gending Arje* memiliki bentuk lagu satu bagian. Menurut (Prier & Edmund, 2017:6) lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya. Terdapat hanya dua kemungkinan untuk bervariasi, kemungkinan pertama, A (a a"): artinya pertanyaan ditirukan atau diulang dengan variasi dalam jawabannya. Kemungkinan kedua, A (a x): pertanyaan dan jawaban berbeda.

Walaupun *Gending Arje* tidak memiliki pembuka dan penutup tetapi dalam permainan *Gending Arje* harus diawali dengan aba-aba yang menandakan bahwa permainan yang akan dimainkan adalah *Gending Arje*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lalu Dade pada 26 Mei 2020 mengatakan: *alat musik pertama kali te mainag lek Gending Arje ine diawali dengan kepekaan Gendang dengan tangan sebelah kiri dua kali betimbangan ampok suara pantokan, rembak bareng selapuk alat rembak bareng Gong endah. Malik tulak tipak kepekan ampokne teme Reong kence Suling. Ye Arje sik cere ite*. Dalam teori bentuk lagu *Gending Arje* memiliki introduksi. Bagian yang muncul pada awal sebuah komposisi dan berfungsi sebagai prolog atau prawacana (kata pengantar) untuk memasuki bagian yang utama karya tersebut dinamakan introduksi. Ia tidak selalu harus memperkenalkan materi tematis dari bagian-bagian pokok karya itu (Miller, 2017:94). Pada permainan *Gending Arje* walaupun tidak memiliki penutup (*Elong*) *Gending*, untuk mengakhiri permainan *Gending Arje* memiliki aba-aba yang diarahkan oleh pemain *Gendang* kepada *sekahe* yang lain bahwa permainan akan segera berakhir. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Lalu Dade pada 26 Mei 2020 mengatakan "*timakne ndek bedoe elong lek Gending Arje ine tetep ye bedoe aba-aba bahwe Gending Arje ine wah selese*" (walaupun pada *Gending Arje* tidak memiliki penutup (*Elong*) *gending* tetapi tetap memiliki kode bahwa permainan akan segera berakhir). Berdasarkan teori bentuk lagu *Gending Arje* memiliki koda. Istilah koda (*coda/couda*) diterapkan pada bagian pendek pada akhir komposisi. Ia berfungsi sebagai konklusi (penutup) atau epilog untuk seluruh komposisi (Miller, 2017:95). Tekstur yang terdapat pada *Gending Arje* berdasarkan hasil analisis memiliki tekstur homofonis. Menurut (Miller, 2017:50) "jika satu melodi tunggal diiringi oleh bahan bawahan yang harmonis (subordinat). Maka akor-akor lagu tersebut memiliki tekstur homofonis".

Secara teori musik, unsur musikal yang ada pada *Gending Arje* adalah unsur musik yang terdiri dari unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok terdiri atas ritme atau irama, melodi, dan harmoni, sedangkan unsur ekspresinya terdiri dari tempo dan dinamika. Untuk memperjelas pernyataan di atas, di dalam masing-masing unsur

tersebut terdapat bagian-bagian, seperti unsur pokok terdiri atas ritme, melodi, dan harmoni sedangkan dalam unsur ekspresi terdapat tempo dan dinamika.

1. Ritme

Ritme adalah salah satu elemen-elemen waktu. Meskipun ritme dapat muncul tanpa melodi (seperti dalam pukulan-pukulan genderang, mengetuk-ketukan sebuah pensil di atas sebuah meja, atau bertepuk tangan), melodi tidak dapat muncul tanpa ritme. Semua melodi mempunyai ritme yang mempengaruhi karakternya, dan melodi adalah unsur pokok (subjek) bagi seluruh unsur-unsur yang sudah dibahas dalam elemen-elemen waktu (Miller, 2017:34). Terkait dengan *Gending Arje* pada kesenian *Gendang Beleq* terdapat beberapa alat yang berfungsi sebagai ritme atau ritmis yaitu *Gendang*, *Kenceng*, *Oncer* dan *Gong*.

a. Gendang

Gendang pada kesenian *Gendang Beleq* terdapat dua jenis *Gendang* yaitu *Gendang Nine* (perempuan) dan *Gendang Meme* (laki-laki) atau disebut dengan istilah *Wadon Lanang*. Walaupun belum ada yang menulis dan membakukan penyimbolan nada yang digunakan, terdapat dua istilah penyebutan nada pada *Gendang* tersebut yaitu nada *Dag* dan nada *Dug*. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Lalu Dade pada 26 Mei 2020 yang mengatakan: *Kan neke bedelang ye Gendang juluk sik aran umumne due macem kan lanang, Wadon. Neke le sisi kedua belah Gendang ino arak dua sisi, sisi kiri knc kanan. Lek kiri pengepek lek kanan pengeduk. Laguk lamun secara betimbangan suere lanang harusne bede bareng suere wadon. Suere lanang harusne dag mun secere agol kotaraja, suere nine harusne dug, lamun si kiri je rete ye.*

Hal yang sama disampaikan oleh Fahrurozi pada 17 Maret 2020 yaitu “*arak due biesene je, dag lamun le Gendang Meme trs dugle Gendang Nine*” (dari hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwa dalam musik *Gendang Beleq* Ada dua nada yang digunakan pada *Gendangnya*, yaitu nada *dag* dan nada *dug*, nada *Dag* terdapat pada *Gendang* laki-laki dan nada *Dug* terdapat pada *Gendang* perempuan). *Gending Arje* pada kesenian *Gendang Beleq*. *Gendang* merupakan instrumen pertama kali yang dimainkan yaitu diawali dengan *kepekan Gendang Dua* kali *betimbangan* yang diawali oleh *Gendang Meme* dan diikuti oleh *Gendang Nine*. Hal ini disebabkan karena suara dari *Gendang Meme* lebih besar daripada suara *Gendang Nine* dan secara organologi *Gendang Meme* memiliki ukuran yang lebih besar daripada *Gendang Nine*. Lalu wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2020 menyatakan bahwa *Gendang Meme harus sik le umumne atau lazimne wah Gendang Meme doang. Ye jeri pemimpin, lamun suere ndkne lazimlah ken belekan sik nine, suatu kebetulan ne belek onklat Gendang sik nine, paling sekedar jeri kreasi doang, jeri kekembang, jeri penimbal. Lamun sik Meme je wah mule jeri pemimpinlah le suere, le ukuran. Dari segi ukuran sik Meme lebih belek lebih belok*. Senada dengan yang disampaikan Fahrurozi pada 17 Maret 2020 mengatakan “*biesene lamun persi ite je Gendang Meme , karena lekan segi suere Gendang Meme belekan suerene kanca blekan endah ukurane le persi Sanggar ite, laguk terkadang bede-bede sanggar bede persi kan*” (Artinya *Gendang* yang pertama kali dimainkan dalam musik *Gendang Beleq* adalah *Gendang Meme*, disebabkan karena *Gendang Meme* memiliki suara yang

lebih besar daripada Gendang Nine dan Gendang Meme juga memiliki ukuran yang lebih besar dari Gendang Nine). *Gending Arje* Dalam kesenian.

Gendang Beleq terdapat dua jenis pola ritme yaitu pola ritme *tambor* dan pola ritme *betimbalan*. Seperti yang disampaikan oleh Lalu Sukarma pada wawancara yang dilakukan pada 17 Maret 2020 mengatakan “*Lek musik Gendang Beleq arak dua luek pantokan sik te kedu, arak tersebut pantokan tambor deit arak te sebut pantokan betimbalan, pukulan tambor ino pukulan sik becat deit berembakan tamainang ya adekna sik gairah selapuk pemain, trus pukulan betimbalan ini pukulan sik te mainang pada sekali kali antara Gendang Nine dait Gendang Meme.*” Hal yang sama juga disampaikan oleh Mambang pada 26 Mei 2020 “*arak due jenis pantokan, pantokan tambor kanca betimbalan. Nah lamun tambor ino becat kanca rembak, sedangkan betimbalan ino marakengkun te begiliran engkun te maenang ye, saling sambut, saling timballah*” (Pada musik *Gendang Beleq* ada dua jenis pukulan yang digunakan yaitu *tambor* dan *betimbalan*. Pukulan *tambor* merupakan pukulan yang dimainkan cepat dan bersamaan dan untuk menggairahkan semua pemain. Di pihak lain pukulan *betimbalan* merupakan pukulan yang dimainkan secara bergantian antara *Gendang Nine* dan *Gendang Meme*).

Notasinya dapat dituliskan seperti yang dituliskan di bawah:

D d D d D d D d D d D d D d d | D d D d D. d D D d D d

Dalam teori musiknya jenis ritme ini termasuk jenis ritme *rhapsodik*. Ritme *rhapsodik* adalah jenis pola ritme bebas tapitersusun (elizabeth. tth.ttp) dalam Hafiz. Kedua jenis pola ritme yang dipakai adalah pola ritme *Betimbalan*. Secara penyimbolan dalam penulisan notasinya dapat dituliskan sebagai berikut:

Dd-Dd-Dd-DdDd-DdDdDd | D d D d D d D d D d d | D d D d D d | D.
d D D d D d

Berikut foto Gendang *Nine* dan *Meme*.



Gambar 4.1 *Gendang Nine*
(Dok. Pribadi 26 Mei 2020)

a. Kenceng atau *Cemprang* atau *Rencek*

Kenceng atau *cemprang* adalah instrumen kesenian *Gendang Beleg* yang berbentuk seperti simbal. Dalam memainkan *kenceng* ini biasanya jumlah pemainnya 10-15 orang, kecuali *rencek* hanya satu orang. Penggunaan nada atau simbol penadanya secara baku belum ada penyimbolannya, hanya para *sekaha* juga menyebut nadanya dengan nada *cek-cek*. Pola dasar ritme pada permainan instrumen ini dapat dituliskan seperti di bawah ini

$$\begin{array}{c} \underline{C}c \ | \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ C. \ | \ c \ C \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ - \underline{C}c \underline{C}c \ - \underline{C}c \underline{C}c \ - \\ \underline{C}c \underline{C}c \ - \underline{C}c \underline{C}c \ \underline{C}c \ | \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ \underline{C}c \ C. \ c \ C \ \underline{C}c \ \underline{C}c \end{array}$$



Gambar 4.3 *Rincik*
(Dok. Pribadi 26 Mei 2020)

b. Oncer

Oncer merupakan instrumen ritmis dalam kesenian *Gendang Beleg*. Suara yang dihasilkan pada instrumen ini berbunyi *tong*. Sama Dengan instrumen yang dijelaskan di atas bahwa jenis ritme pada instrumen ini belum dibakukan namanya atau belum ada istilahnya. Pada permainannya menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Lalu Sukarma 17 Maret 2020 yaitu “*Munte mainang oncer ini harus te bedoe kejelian kuat sengakne munne salak sik te mainang ya berpengaruh ye lek permainan sik lain karena oncer ine berperan sebagai pengatur tempo dit harus nabeu sik te pedeang nadane kence alat sik lain*” (Memainkan oncer memerlukan kejelian yang kuat karena salahnya pukulan yang dimainkan oleh pemain pada *oncer* ini akan

berpengaruh besar bagi permainan instrumen lainnya karena *oncer* berperan sebagai pengatur tempo dan akan mengakibatkan kesalahan dan harus bisa menyelaraskan nada dengan instrumen lainnya). Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa ritme yang dipakai dalam memainkan *oncer* secara teori musiknya disebut dengan ritme metris. Ritme metris adalah ritme yang memberikan tekanan pada ketukan. Secara notasi tradisional partitur instrumen ini dapat dituliskan seperti di bawah ini:

T . T . T . T . T . T . T .

Dari partitur yang dituliskan di atas terlihat bahwa not yang dipakai adalah $\frac{1}{2}$ dengan jumlah ketukan dua ketuk tanpa tanda istirahat. Berikut foto *Oncer* saat melakukan penelitian



Gambar 4.5 *Oncer*
(Dok. Pribadi 26 Mei 2020)

c. Gong

Gong merupakan instrumen ritmis terakhir pada kesenian *Gendang Beleg*. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Lalu Sukarma pada 17 Maret 2020 diketahui bahwa "*Ongkat Suara sik hasilangna Gong ine njer*" (suara yang dihasilkan oleh Gong adalah *njer*). Secara simbolik memang belum ditemukan simbol nada yang dihasilkan, apalagi pola-pola permainan yang dilakukan oleh para pemainnya. Secara notasi tradisional partitur instrumen Gong ini dapat dituliskan seperti di bawah ini:

g...	G...	g...	G...
------	------	------	------

Dari partitur yang dituliskan di atas terlihat bahwa *Gong* menggunakan not penuh dengan jumlah ketukan empat ketuk dan menggunakan tanda istirahat not penuh juga. Artinya, permainan *Gong* ini baru dilakukan setelah menunggu empat ketukan dari instrumen lainnya, dalam hal ini yang menjadi patokannya adalah *oncer*. Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh Lalu Daripada wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2020 yaitu "*biesene le akhir-akhir bait kence Awal Gending setelah*

empat kali ketuk juluk lekan oncer beruk te muniang suara Gong” senada dengan yang disampaikan oleh Mambang 26 Mei 2020 “jedane je setelah empat kali ketukan oncer, setelah oncer empat ketuk muni Gong” (Artinya Gong dimainkan setelah mendapatkan ketukan empat ketukan dari nada Oncer).



Gambar 4.6Gong Meme
(Dok. Pribadi 26 Mei 2020)

2. Melodi

Berbagai tinggi rendahnya nada dalam berbagai kemungkinan dikombinasikan dengan nilai nadanya disebut melodi. Melodi yang disusun dengan gubahan memberikan kesan awal, pertengahan, sampai akhir. Melodi adalah serangkaian nada-nada yang biasanya bervariasi dalam tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada. (Miller, 2017:33).Terkait dengan kesenian *Gendang Beleq* terdapat dua instrumen yang berfungsi sebagai alat melodis yaitu *Reong* dan *Seruling*. *Reong* dan *Seruling* dalam kesenian ini merupakan sebuah alat yang menunjukkan identitas musik etnik dari kesenian *Gendang Beleq*. Berikut gambar *Reong* dan *Seruling* dari hasil penelitian yang dilakukan



Gambar 4.8Seruling
(Dok. Pribadi 26 Mei 2020)

Dalam permainan tinggi rendah nada pada alat ini disebut dengan istilah *Paudan* (hasil wawancara dengan Fahruruzi pada 17 Maret 2020) hal yang sama disampaikan oleh Lalu Dade pada wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2020 “*tinggi rendah ne nada lek permainan Reong dait Seruling ye wah si teparan Paudan*”. (tinggi rendahnya nada dalam permainan *Reong* dan *Seruling* disebut dengan *paudan*). Dalam teori musik istilah *paudan* disebut dengan *pitch*. *Pitch* adalah istilah panjang pendeknya



bunyi digambarkan dengan symbol-simbol. Secara simbolik penulisan nada dalam permainan instrumen ini belum ada kesepakatan bersama dari masyarakat Lombok, akan tetapi dalam melakukan latihan masih pemahaman masing-masing nada dalam *Reong* dan *Seruling* ini disampaikan secara langsung. Pada instrumen *Reong* terdapat empat *Reong* sebagai pengatur melodi pada kesenian *Gendang Beleq*. Di pihak lain *Seruling* terdapat satu *Seruling*. Secara notasi tradisional yang dibuat dalam bentuk partiturnya permainan pola melodi kedua instrumen *Reong* dan *Seruling* dapat dituliskan sebagai berikut:

3 1 2 3 3 3 2 1 2 3 5 5 6 5 6 3 5 6 6 5 6 5 3 2 3 1 1 1 6 1

2 3 6 2 1 6 2 1 6 6 6 1 2 3

Dari partitur yang dituliskan di atas diketahui bahwa nada yang dipakai dalam permainan melodi kedua instrumen ini adalah re-mi-so-la. Hal ini terjadi karena pada dasarnya permainan *Reong* dan *Seruling* harus sama. Selain itu menunjukkan ciri khas musik *Gendang Beleq* pada kesenian *Gendang Beleq* pada saat melantunkan *Gending Arje Lombok*. Dari berbagai macam nada tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar masuk pada jenis nada slendro. Nada slendro merupakan salah satu jenis nada yang menggunakan nada do-re-mi-so-la. Dalam musik baratnya nada ini termasuk nada pentatonik dan atau dalam istilah Sasaknya disebut dengan *kemuning*

3. Harmoni

Kesesuaian dan keselarasan bunyi setiap instrumen dalam sebuah band atau gamelan yang tampil sebagai suatu bentuk yang utuh, enak didengar, dan memenuhi syarat suatu karya musik disebut dengan harmoni. Harmoni adalah keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan.) Hasil (Wahyono et al., n.d.) wawancara bersama Lalu Sukarma pada 17 Maret 2020 menyampaikan "*mainang Gendang Beleq sine ampok na inik sekek onklat suarana lekan selapuk alat sik ta mainang, harus te tetu-teu konsentrasi sengk sulit gati dakakna ta paran mudak*" Hal yang sama juga disampaikan oleh Mambang pada 26 Mei 2020 yaitu "*Mun te kene mudaksbnerne ndk ne mudak, lqk karena mungkin ite pede menganggap sebagian dari hobilah jerine ndk ne terasa kesulitane. Trs akal te nyatuang nadane antara klapuk alat je harus te pd konsentrasi*" (memainkan musik *Gendang Beleq*, untuk menghasilkan harmonisasi dari sekian banyak instrumen yang dimainkan, membutuhkan konsentrasi yang cukup kuat. Tingkat kerumitan dalam memainkan tiap-tiap instrumen ini sangat tinggi walaupun terlihat mudah). Pada permainan harmoni Lalu Dade mengatakan pada wawancara yang dilakukan pada 26 Mei 2020 seperti di bawah ini. "*Alat sik pertama kali te mainang lek Gending Arje ine diawali dengan kepekaan Gendang dengan tangan sebelah kiri dua kali betimbangan ampok suara pantokan, rembak bareng selapuk alat rembak bareng Gong endah. Malik tulak tipak kepekan ampokne teme Reong kence Suling. Ye arje sik cere ite*" (Dalam permainan musik *Gending Arje* alat pertama kali yang dimainkan adalah diawali dengan *kepekan Gendang* yang dimulai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh sebuah simpulan yaitu unsur musikal yang ada pada *Gending Arje Gendang Beleq* Talaga Waru Pedaleman Daya Kotaraja mempunyai bentuk lagu satu bagian serta memiliki tekstur homofonis. Pada alat musik ritmis (*Gendang* dan *kenceng* atau *Cemprang*) menggunakan ritme *rhapsodic* dan ritme *resultant* yang hanya terdapat pada alat musik *Gendang*. Penggunaan nada pada melodi yang dimainkan lebih mengarah kepada nada *slendro* atau dalam istilah Sasaknya disebut dengan *paudan kemuning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfargani, R. G. (2019). *Beleq Dalam Konservasi Musik Tradisional Lombok teknik Permainan Gendang. Skripsi Jurusan Seni Dan Desain-Fakultas Sastra Um.*
- Hafiz, A., & Markarma, R. (2019). *Musical Elements Of Gendang Beleq Art Teruna Jaya Sakra Village. The 4th Hamzanwadi International Conference On Education, 24.*
- Hairinnisa, H. (2018). *Unsur Musikal Gending Asmarandane Pada Kesenian Musik Tradisional Klenang Di Sanggar "Waris Dowe Jero Noer Salim" Desa Kelayu Jorong Kec. Selong Lombok Timur. Universitas Hamzanwadi.*
- Maulana, M. S. (2016). *Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Gendang Beleq Di Desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Universitas Negeri Semarang.*
- Nasser, G., Fajri, H., & Kusumah, F. S. F. (2018). *Perancangan Rhytym Game Pengenalan Lagu Nasional, Lagu Daerah Dan Lagu Anak "Nusa" Menggunakan Unity 2d Game Engine. Seminar Nasional Teknologi Informasi, 1, 270–278.*
- Naufal, A. (N.D.). *Nyongkolan Teradisi Unik Pernikahan Di Lombok.*
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. In Bandung: Alfabeta Cv.*
- Wahyono, A. A., Ghozali, I., & Silaban, C. Y. (N.D.). *Struktur Musik Nyantuk Durian Masyarakat Desa Medan Jaya, Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 8(9).*